
**PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP NET PROFIT MARGIN PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oktavia Guntur Putri

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

email: oktavia.via62@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. Sampel sebanyak dua belas perusahaan dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang diuji menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil pengujian, WCTO dan CR tidak memiliki pengaruh terhadap NPM, sedangkan DER memiliki pengaruh negatif. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,164 yang menunjukkan kemampuan WCTO, DER, dan CR dapat memberikan penjelasan terhadap perubahan NPM perusahaan yaitu sebesar 16,4 persen. Saran yang dapat diajukan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor penentu lainnya pada NPM perusahaan.

KATA KUNCI: Rasio Aktivitas, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi menjadi cerminan nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Sebelum melakukan investasi, para investor akan melakukan berbagai analisis untuk mendapatkan informasi apakah perusahaan mampu memberikan *return* dari investasi yang ditanamkan. Salah satu analisis yang dapat dilakukan yaitu melalui analisis fundamental. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu bagian dari analisis fundamental. Kinerja perusahaan dapat ditentukan dari sisi profitabilitasnya untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan meningkatkan ekspektasi pasar yang dapat berujung pada peningkatan harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar lebih cenderung mampu mendapatkan akses yang lebih besar dalam mendapatkan sumber pendanaan begitu juga sebaliknya dan ini dapat juga meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemerolehan aset sehingga mampu untuk membiayai kebutuhan dana di masa mendatang.

Hal yang patut diperhatikan oleh investor sebelum membuat keputusan investasi adalah bagaimana struktur utang (*leverage*) perusahaan. Pembiayaan modal perusahaan yang lebih dominan berasal dari utang akan menimbulkan ketidakpastian atau risiko yang besar dan kemungkinan investor akan menghindari perusahaan tersebut sehingga dapat saja menyebabkan harga saham perusahaan tersebut menurun.

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas merupakan tujuan utama yang diinginkan perusahaan. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa mendapatkan laba yang optimal. Laba yang optimal akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan tentu akan memberikan pengembalian laba yang meningkat, tergantung bagaimana kinerja manajemen perusahaan. Apabila kinerja perusahaan menurun, maka tingkat laba yang akan diterima perusahaan ikut menurun sehingga kegiatan operasional tidak menguntungkan perusahaan. Tetapi bila kinerja perusahaan baik, maka tingkat laba yang akan diterima akan meningkat dan memberikan keuntungan yang lebih. Menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2008: 400): “Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba atau kekurangannya, memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan ekuitas”. Oleh karena itu, laba menjadi sebuah tolok ukur kinerja perusahaan dan bagi investor yang ingin menanamkan saham di perusahaan tersebut. Apabila laba perusahaan tinggi, tentu akan memberikan nilai yang baik bagi perusahaan.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *net profit margin*. Menurut Raharjo (2007: 122): “*Net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih (laba sesudah biaya bunga dan pajak) dengan penjualan bersih perusahaan”.

Menurut Raharjo (2007: 122): Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Penjualan yang tinggi tentu akan memberikan laba yang tinggi juga, tetapi laba tersebut tidak luput dari utang perusahaan yang harus dibayarkan. Apabila tingkat utang meningkat disertai penjualan yang juga meningkat, ada kemungkinan perusahaan mendapatkan laba. Hal tersebut dapat dikarenakan tingkat suku bunga yang rendah dan harga penjualan yang tinggi. Tetapi penjualan tentu akan ada pajak penjualan. Pajak penjualan akan mengurangi laba. Oleh karena itu, perusahaan selalu mengejar tingkat laba bersih yang tinggi agar dapat menutupi biaya pajak tersebut.

Modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun non operasional perusahaan seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah karyawan, membayar utang, dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Menurut Munawir (2007: 19) “Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya”. Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontinjensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Menurut Sawir (2000: 17): “Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Dalam modal kerja, terdapat struktur modal kerja. Struktur modal merupakan bauran atau perbandingan dari utang (jangka panjang), saham preferen, dan ekuitas biasa (saham biasa dan laba ditahan). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian modal perusahaan.

Tingkat modal kerja yang tinggi sangat diharapkan oleh perusahaan karena dapat meningkatkan tingkat penjualan perusahaan, sehingga laba yang akan diterima perusahaan ikut meningkat dan memberi keuntungan lebih bagi perusahaan karena dapat menarik perhatian calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur modal kerja adalah *working capital*

turnover. Menurut Raharjo (2007: 125): “*Working capital turnover* adalah perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan modal kerja (aktiva lancar) yang bekerja di dalamnya”. Menurut Lesmana dan Surjanto (2003: 25): “*Working capital turnover* dicari dengan membandingkan penjualan (*sales*) dengan rata-rata *net working capital*”. Menurut Sawir (2005: 17): “Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar.

Menurut Lesmana dan Surjanto (2003: 25): Rumus untuk menghitung *working capital turnover* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Modal Bersih}}$$

Semakin tinggi modal kerja perusahaan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap laba perusahaan, sebab modal kerja yang tinggi membuat penjualan juga ikut meningkat dan laba perusahaan akan naik. Penurunan modal kerja dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perusahaan, terutama bagi para investor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rolos, Murni, dan Saerang (2014) yang menyatakan *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Utang perusahaan juga dapat mempengaruhi laba perusahaan. Menurut Munawir (2007: 18) “Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”. Pinjaman jangka panjang menjadi pilihan pertama perusahaan karena mempunyai jangka pelunasan utang yang lama dan tingkat suku bunga rendah yang dapat memberi peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan laba dari pinjaman tersebut. Apabila bunga pinjaman tinggi, maka perusahaan tidak dapat mendapatkan laba dari utang tersebut.

Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang sangat tinggi maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut dinyatakan tidak sehat. Dengan kata lain, perusahaan setiap periodenya hanya memiliki utang yang menumpuk dan tidak dapat menghasilkan laba melainkan bisa mengalami kerugian setiap periodenya. Sehingga para calon investor juga perlu memperhatikan laporan keuangan perusahaan sebelum mereka menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Perhitungan *debt to equity*

ratio sangat diperlukan dalam laporan keuangan yang akan menentukan apakah perusahaan tersebut bisa dikatakan sehat atau tidak.

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Debt to equity ratio* digunakan sebagai pengukur utang perusahaan. Apabila nilai utang perusahaan menurun, maka dapat menaikkan laba perusahaan. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai utang perusahaan naik maka dapat menurunkan laba perusahaan. Menurut Sawir (2005: 13): Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Kasmir (2008: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”.

Debt to equity ratio merupakan rasio utang terhadap modal, sehingga semakin besar *debt to equity ratio* maka makin besar juga modal pinjaman dan beban utang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Apabila beban utang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi deviden akan semakin rendah. Oleh karena itu, utang yang lebih besar akan mempengaruhi laba bersih bagi para pemegang saham dan pembayaran utang dan bunga lebih diutamakan daripada pembagian deviden.

Berdasarkan rasio keuangan *debt to equity ratio* termasuk salah satu dari rasio *leverage* yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, rasio *leverage* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang-utangnya, baik itu berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Utang jangka panjang dapat berupa utang oblogasi, utang hipotik, dan serta pinjaman dalam bentuk jangka panjang lainnya. Sedangkan utang jangka pendek dapat berupa utang dagang, utang wesel, utang pajak, pendapatan diterima dimuka, dan sebagainya. *Debt to equity ratio* juga dapat dijadikan sebagai jaminan utang suatu perusahaan.

Menurut Sawir (2005: 13): Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kewajiban perusahaan dapat berupa utang jangka pendek maupun jangka panjang. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrim. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan. Hal ini didukung oleh penelitian Pramuditasari (2015) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

Tingkat utang yang melebihi modal perusahaan tidak menutupi kemungkinan perusahaan untuk tetap dapat memperoleh laba meskipun hasilnya tidak mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk membantu menutupi utang adalah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 243): “Aktiva lancar adalah kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas dan dijual atau digunakan selama satu tahun (dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun)”. Rasio yang digunakan sebagai perbandingan adalah aktiva lancar. Secara umum, *current ratio* adalah perbandingan aktiva lancar terhadap utang lancar. Semakin tinggi tingkat utang lancar perusahaan, semakin tinggi pula tingkat aktiva lancar yang diperlukan untuk menjamin utang lancar tersebut.

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas. Alasan digunakannya rasio lancar sebagai pengukuran likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Selain itu juga dapat digunakan sebagai penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

Menurut Sawir (2005: 9):

“*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh

aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”.

Menurut Raharjo (2007: 116): Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Aktiva lancar menjadi cadangan dana lancar perusahaan untuk ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian seperti pemogokan dan kerugian luar biasa dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga. Nilai aktiva lancar yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif. Hal ini dikarenakan komponen aktiva lancar berupa kas dan piutang memiliki nilai yang tinggi, sehingga membuat laba perusahaan juga ikut tinggi.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

H₂ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

H₃ : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yaitu *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* dengan variabel dependen yaitu *net profit margin*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter. Data sekunder yang diambil berasal dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2011 sampai dengan 2015.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia berjumlah tiga belas perusahaan. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diseleksi melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang diambil adalah perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2011, sehingga didapati dua belas perusahaan dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi

berganda. Prosedur ini dimulai dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t dengan menggunakan program software SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari dua belas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTO	60	-56,2924	237,0398	9,844912	38,7552304
DER	60	,2485	4,2054	1,039985	,7238514
CR	60	,0066	3,8559	1,465020	,7543982
NPM	60	-,2336	,9077	,067020	,1336543
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data olahan SPSS 22, 2017

Working capital turnover memiliki nilai minimum sebesar -56,2924 kali terdapat pada PT Goodyear Indonesia, Tbk. (GDYR) tahun 2011. Nilai maksimum *working capital turnover* terdapat pada PT Prima Alloy Steel Universal, Tbk. (PRAS) tahun 2014 sebesar 237,0398 kali. Pada variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,2485 kali pada PT Indospring, Tbk (INDS) tahun 2014. Nilai maksimum *debt to equity ratio* terdapat pada PT Indomobil Sukses Internasional, Tbk (IMAS) tahun 2015 sebesar 4,2054 kali. Pada variabel *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,0066 kali pada PT Prima Alloy Steel Universal, Tbk. (PRAS) tahun 2012. Nilai maksimum *current ratio* terdapat pada PT Indospring, Tbk (INDS) tahun 2013 sebesar 3,8559 kali. Pada variabel *net profit margin* memiliki nilai minimum sebesar -0,2336 kali pada PT Multi Prima Sejahtera d.h Lippo Enterprise, Tbk (LPIN) tahun 2015. Nilai maksimum *net profit margin* terdapat pada PT Indospring, Tbk (INDS) tahun 2012 sebesar 0,9077 kali.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut di Tabel 2 merupakan hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t Perusahaan Sub Sekto Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN CURRENT RATIO TERHADAP NET PROFIT MARGIN

Keterangan	B	T	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	0,056	2,220*	4,674**	0,457	0,164
X ₁	-0,0000036	-0,162			
X ₂	-0,033	-2,600*			
X ₃	0,021	0,219			

*Signifikansi Level 0,05

**Signifikansi Level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Persamaan regresi linear berganda yang berdasarkan dari hasil yang disajikan dalam Tabel 2 yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = 0,056 + 0,0000036\text{WCTO} - 0,033\text{DER} + 0,021\text{CR}$$

3. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,457 sehingga dapat diinterpretasikan hubungan antara variabel bebas yaitu *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel terikat yaitu *net profit margin*. Hal ini karena nilai koefisien korelasi di antara interval korelasi 0,40 sampai dengan 0,599.

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu 0,164 yang menunjukkan bahwa kemampuan *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* dapat memberikan pengaruh perubahan *net profit margin* yaitu sebesar 16,4 persen, sehingga dapat diketahui masih ada faktor-faktor lain sebesar 83,6 persen lainnya yang dapat memberikan pengaruh pada *net profit margin*.

4. Uji F

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,674 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,7664. Apabila dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,006 kurang dari 0,05, nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian yang dibangun merupakan model regresi yang layak.

5. Uji t

a. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

H₁ : Tidak terdapat pengaruh *working capital turnover* terhadap *net profit margin*

Berdasarkan Tabel 2, nilai uji t_{hitung} *working capital turnover* yaitu -0.162, maka dapat dikatakan bahwa WCTO tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. WCTO tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*, artinya jika WCTO mengalami kenaikan atau penurunan maka tidak akan mempengaruhi perubahan pada *net profit margin*. hal tersebut dikarenakan besar kecilnya tingkat perputaran modal kerja tidak memberikan gambaran penggunaan modal yang cukup untuk mengindikasikan apakah perusahaan telah menggunakan modal kerja perusahaan dengan efektif dan efisien.

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

H_2 : Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin*

Berdasarkan pada Tabel 2, nilai uji t_{hitung} *debt to equity ratio* yaitu -2,600, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh negatif DER terhadap *net profit margin*. Nilai DER semakin tinggi sesungguhnya menyebabkan beban perusahaan menjadi besar karena beban biaya utang yang harus ditanggung. Semakin besar utang akan menyebabkan prioritas perusahaan untuk membayar dividen akan semakin kecil karena keuntungan perusahaan berkurang karena adanya biaya utang perusahaan. DER yang tinggi mencerminkan risiko yang tinggi pula.

c. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

H_3 : Tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *net profit margin*

Berdasarkan pada Tabel 2, nilai uji t_{hitung} *current ratio* yaitu 0,219, maka dapat dikatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*, artinya jika CR mengalami kenaikan atau penurunan maka tidak akan mempengaruhi perubahan pada nilai *net profit margin*. hal tersebut dikarenakan besar kecilnya tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang jangka pendeknya tidak memberikan gambaran kemampuan perusahaan yang cukup untuk mengindikasikan apakah perusahaan mampu memenuhi jangka pendeknya atau tidak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *working capital turnover* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*. Hasil pengujian

tersebut menunjukkan bahwa penurunan pada *working capital turnover* dan *current ratio* tidak berdampak terhadap *net profit margin*, sedangkan menurunnya *debt to equity ratio* akan meningkatkan *net profit margin*, begitu pula kebalikannya. Saran yang dapat diajukan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor penentu lainnya pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lesmana, Rico, dan Rudy Surjanto. 2013. *Financial Performance Analyzing*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Munawir, H.S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pramuditastari, Anggi. Tahun 2015, hal 1-17. "Pengaruh Modal Kerja dan Leverage (Debt to Equity Ratio) Terhadap Profitabilitas (Net Profit Margin) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Mahasiswa (JRM)*.
- Raharjo, Budi. 2007. *Keuangan dan Akuntansi (Untuk Manajemen Non Keuangan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rolos, Olivia Mada, Sri Murni dan Ivonne S. Saerang. Tahun 2014, hal 1-12. "Modal Kerja Pengaruhnya Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Mahasiswa (JRM)*
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subramanyam, John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.